

HUBUNGAN ANTARA NABI DENGAN AGAMA SAMAWI

St. Hadidjah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Muslims believe that Muhammed is the last prophet whom God sent to all people of the world. However, they also believe in all prophets sent before Muhammed. The difference lies only the people on whom the prior prophets sent. All prophets prior to Muhammad were sent for certain people only, but Muhammad was sent to all people of the world. Based on this, the problem is what the relationship is between Muhammed and the revealed religions prior to him. This article discusses that point.

Kata Kunci : Nabi, agama samawi, fitrah

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna karena terdiri atas jasmani dan rohani. Pada masing-masing komponen ini terdapat perasaan, yaitu perasaan yang ada pada tingkatan biologis (jasmaniah) dan perasaan yang ada pada tingkatan rohani.

Diantara perasaan yang ada pada tingkatan rohani adalah perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan adalah anugerah Sang Pencipta kepada setiap manusia. Dengan demikian, setiap manusia mempunyai perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan disebut naluri beragama atau potensi beragama, yang dalam bahasa sehari-hari disebut fitrah. Sebagaimana firman Allah yang disebut dalam surah ar-Rum ayat 30 yang terjemahannya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Potensi beragama atau fitrah adalah dorongan hati yang selalu ada untuk menyembah kepada sesuatu yang dianggap hebat, kuasa dan mampu melepaskan diri dari mala petaka. Itulah sebabnya bagi kelompok masyarakat yang belum sampai dakwah kepadanya, menyembah bermacam-macam benda, karena dianggap mempunyai kekuatan dan kehebatan melebihi kekuatan manusia. Karena mempunyai naluri beragama, manusia sesungguhnya adalah makhluk spiritual.

Allah swt. yang telah menciptakan manusia dengan naluri beragama, mengutus para rasul untuk membimbing umatnya ke jalan yang dikehendaki-Nya. Untuk itu, para rasul dilengkapi kitab suci.

Sesungguhnya hubungan antara Muhammad saw. Dengan agama samawi telah diisyaratkan oleh Allah dalam surah at-Tin ayat satu sampai ayat tiga. Dalam ayat tersebut Allah bersumpah atas empat tempat yang merupakan tempat para nabi dan rasul menerima tuntunan Allah, yaitu para nabi yang hingga kini memiliki pengaruh dan pengikut terbesar, yaitu pengikut agama Islam, Kristen dan Yahudi.

Adapun tempat-tempat dimaksud adalah at-Tin, yaitu nama bagi pohon tempat pendiri agama Budha menerima tuntunan ilahi; az-Zaitun adalah sebuah gunung di Yerusalem, tempat Nabi Musa diselamatkan dan juga merupakan tempat Nabi Musa menerima Kitab Taurat; sedangkan al-Balad al-Amin yang berarti kota yang aman adalah Makkah, tempat nabi Muhammad saw. Menerima wahyu pertama (Shihab, 1999: 736).

Agama yang diwahyukan kepada para rasul disebut agama samawi, yaitu agama yang diturunkan dari tempat yang tinggi. Agama samawi yang disebutkan oleh dalam literature, ada empat, yaitu agama Hanif, agama Yahudi, agama Nasrani, dan agama Islam. Agama-agama tersebut dibawa oleh para nabi yaitu Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad saw. Keterangan-keterangan tersebut menimbulkan pertanyaan "di mana letak hubungan antara Nabi Muhammad dengan agama samawi tersebut?"

Sejarah Agama Samawi

1. Agama Yahudi

Agama yahudi adalah agama yang dianut oleh bangsa Yahudi, yaitu bangsa Israil yang merupakan keturunan Nabi Ya'kub bin Izhak bin Ibrahim as.

Adalah Yahuda salah seorang putera Ya'kub yang merupakan sosok yang taat beribadah kepada Allah swt. dan berperilaku mulia. Dia melaksanakan ajaran agama Hanif, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. Karena itu,, agama yang kitab sucinya Taurat disandarkan kepada Yahuda dan menjadilah agama Yahudi. Sebelum Yahuda tampil sebagai seorang yang taat dan berperilaku mulia, ada tiga orang yang merupakan penganut monotheisme dan taat melaksanakan ajaran agama, yaitu Ibrahim as., Ishak as., dan Ya'kub as.

Apakah Yahuda dapat disebut sebagai nabi pemimpin umat Yahudi ? Yahuda tidak dapat disebut sebagai pemimpin atau rasul bagi umat Yahudi, karena dia tidak diberikan kitab suci oleh Allah. Orang Israil yang diberikan kitab suci oleh Allah adalah Musa as. Sehingga Masalah pemimpin agama Bani Israil yang populer disebut Yahudi.

Musa as. adalah bangsa Israil yang dipelihara oleh Firaun sebagai anak angkatnya dan menikmati kemewahan istana Firaun. Namun demikian, dia terpaksa meninggalkan kemegahan itu setelah membunuh seorang penduduk Mesir yang didapatinya tengah menyiksa seorang budak berkebangsaan Israil. Musa meninggalkan Mesir dan pergi ke Madain. Disana Musa mengawini Safrawa, puteri Nabi Syuaib.

Setelah kurang lebih sepuluh tahun mengabdikan kepada Nabi Syuaib, Musa bersama isterinya meninggalkan Nabi Syuaib, namun tatkala mereka sampai di Tuwa, Musa melihat cahaya aneh di semak-semak. Musa mendekati cahaya itu karena disangka cahaya api, tetapi yang dia dengarkan adalah suara :

Janganlah datang dekat-dekat, tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat dimana kau berdiri itu, adalah tanah yang tandus. Lagi ia berfirman " Akulah Allah ayahmu, Allah Ibrahim, Allah Ishak, dan Allah Ya'kub" lalu Musa menutup mukanya, karena ia takut memandang Allah. (Amstrong, 2001: 50).

Tuwa adalah tempat yang kudus yang berada di kaki Gunung Sinai. Daerah itu sekarang menjadi sengketa antara Israil dan Palestina. Dilain riwayat dikatakan bahwa Musa bersama isterinya tersesat di gunung Thur. Pada tengah malam, Nabi Musa dan isterinya berhenti disekitar Lembah. Disaat itulah dia melihat cahaya di kejauhan Musa mendekati cahaya itu, dan dari sana terdengar suara yang Agung :

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu,yaitu "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah,Tuhan semesta alam

Kemudian pada hari ketiga, Musa pergi ke puncak gunung Thur dan disitulah Musa diangkat menjadi rasul. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah an-Naziat ayat 17-19 yang terjemahannya :

Pergilah kamu kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas dan katakanlah (kepada Firaun):'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan. Dan kamu akan kupimpin ke jalan TuhanMu agar supaya kamu takut kepada-Nya

Ayat tersebut adalah perintah kepada Musa agar pergi kepada Firaun guna memberantas kezaliman yang selama ini dilakukan oleh Firaun.Setelah Musa dan Harun berhasil menyelamatkan Bani Israil dari kekejaman Firaun, Musa pergi ke gunung Thur, berhalwat di sana selama 40 hari untuk menerima kitab Taurat. Dalam kepergiannya itu, Bani Israil yang ditinggalkan, kembali kepada kesesatan. Mereka mengalihkan penyembahannya dari Allah swt. kepada sapi emas buatan Musa Samiri. Sesudah menerima kitab Taurat, Musa as. memimpin kaumnya ke jalan yang benar sampai wafat. Setelah Nabi Musa wafat, Bani Israil dipimpin oleh 23 orang rasul sampai datang Isa Al-Masih.

Nabi Musa as. pembawa kitab Taurat untuk Bani Israil, kemudian diteruskan oleh Daud as. dengan Zabur-nya, akhirnya sampai kepada nabi Zakariah dan Yahya as.

Demikianlah Bani Israil, nama sesudah Ya'kub as. mereka menamakan agama yang dibawa nabi-nabi sebagai agama Yahudi. Mereka mengambil dari nama anak Ya'kub yang bernama Yahuda.

2. Agama Nasarah

a. Isa as. Pembawa Agama Tauhid

Nabi Isa adalah putera Maryam, sedangkan Maryam adalah puteri pasangan Imran dan Hanna tokoh Bani Israil. Dari rahim Maryam puteri Imran, lahir Isa Al- Masih as. di suatu tempat yang bernama Nazaret. Barangkali itulah sebabnya sehingga Isa Al-Masih dianggap pembawa agama Nasarah.

Sesungguhnya Isa Al-Masih bukanlah pembawa agama baru. Dia diutus oleh Allah kepada Bani Israil untuk meluruskan dan mengajak mereka kepada agama Allah, yaitu agama monotheis yang menyembah Allah semata. Karena pada waktu itu, Bani Israil kembali sesat, bahkan berani merubah kitab Taurat Nabi Musa as.

Isa Al-Masih diberikan kitab Injil untuk meneruskan Taurat Nabi Musa as. Karena itu, Isa Al Masih mengajak kaumnya, Bani Israil supaya menyembah hanya Allah, mendirikan salat dan mengeluarkan zakat. Namun, hanya sedikit yang mengikuti ajakan Nabi Isa. Mereka yang mengikuti ajaran Nabi Isa bernama Hawariyun (Abu Yasin: t.th., 20).

Ketika Nabi Isa Al-Masih menunjukkan kenabiannya dengan mu'jizat, mereka mengatakan bahwa itu sihir. Meskipun demikian, banyak orang Yahudi Palestina yang percaya bahwa dia adalah sang Mesias; dia masuk ke Yerusalem dan dieluk-elukkan sebagai anak Daud, tetapi hanya berselang beberapa hari, dia dihukum mati melalui hukum penyaliban Romawi yang mengerikan.

b. Pelesetan terhadap ajaran Nabi Isa Al-Masih

Sepeninggalan Isa Al-Masih, ada beberapa hal yang dilakukan oleh para pengikutnya, yang merupakan pelesetan dari ajaran Nabi Isa yaitu :

1). Isa Al- asih dianggap sebagai putera Tuhan

Uraian pertama tentang riwayat hidup Isa Al-Masih terdapat dalam Injil Markus yang ditulis hampir empat puluh tahun dari kematiannya. Dalam uraiannya itu, fakta-fakta historis tentang Isa Al-Masih telah berselubung oleh mitos. Selain itu, Injil Markus pula menampilkan Yesus sebagai manusia biasa yang mempunyai saudara laki-laki dan saudara perempuan. Tidak ada hal yang luar

biasa pada kelahiran Yesus dan masa remajanya. Selanjutnya, dikatakan dalam Injil Markus bahwa :

Yesus adalah murid Yohanes pembaptis Yesus telah menempuh pengalaman jauh dari Nazareth ke Yudea untuk dibaptis oleh Yohanes. Pada saat ia keluar dari air, ia melihat langit terkoyak, dan roh seperti burung merpati turun keatas Nya lalu terdengarlah suara dari surga : Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan (Amstrong,2001:122).

Setelah Yesus wafat, pengikutnya berkeyakinan bahwa Dia adalah Kudus, bahkan menganggapnya sebagai Anak Tuhan, walaupun Nabi Isa tidak pernah menyampaikan kepada kaumnya, Bani Israil, bahwa dia dan ibunya adalah manusia kudus.

Sebenarnya anggapan bahwa Nabi Isa dan ibunya adalah Tuhan atau anak Tuhan, telah ada pada zaman Nabi Isa sendiri. Hal ini telah disindir Allah dalam Alquran surah al-Maidah (5): 116 yang terjemahannya :

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman : "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahuinya apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib⁹⁾".

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Nabi Isa tidak pernah memproklamirkan dirinya sebagai Anak Tuhan atau sebagai Tuhan.

Pemahaman tentang Isa Al-Masih sebagai Tuhan dikembangkan oleh Paulus, dan dia mengangkat dirinya sebagai rasul dengan nama Rasul Paulus.

Menurut Amstrong (2001: 129) Isa Al-Masih tidak pernah menyebut ajaran yang diembannya dengan nama Kristen. Kristen adalah buatan Paulus yaitu dari nama Kristus = Yesus, "Kristus adalah terjemahan dari bahasa Ibrani Massiach, yang diurapi".

Kristen berarti pengikut Kristus. Nama Kristen telah menjadi nama bagi agama yang dibawa oleh Isa Al-Masih. Hal ini

merupakan keputusan dari seminar-seminar yang diadakan pada setiap hari Jumat di beberapa negara yang bermula dari Antachia selama berpuluh-puluh tahun lamanya.

2). Keyakinan bahwa para pendeta tidak boleh kawin

Adalah suatu ajaran yang dibuat-buat oleh mereka yang bernama Kristen, yaitu mewajibkan para pendeta mengasingkan diri di gereja dan dilarang keras untuk beristeri.

3). Paham Trinitas

Paham trinitas adalah paham tentang adanya Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Paham ini adalah “Segalanya berasal dari Bapak, berproses melalui bantuan Putra, dan menjadi efektif didunia, karena adanya Roh Kudus (Amstrong, 2001: 167).

4). Pembaptisan

Ibrahim as. sebagai bapak para nabi yang melahirkan Bani Ismail (menurunkan Nabi Muhammad saw.) dan melahirkan Nabi Ishak as. (menurunkan Bani Israil) sampai anak cucu mereka, tidak pernah menyelenggarakan dan mengajarkan mengenai baptis, yaitu upacara khusus meminum air serani dan dimandikan agar lepas dari dosa warisan Nabi Adam as. Pembaptisan itu adalah gubahan para pendeta, uskup dan partrich atau kardinal.

3. Agama Islam

Ibrahim as. sebagai bapak para nabi adalah nabi yang telah membangun ka'bah bersama Ismail as. dan mewariskan agama Hanif kepada Bani Ismail, yaitu anak keturunan Ismail bin Ibrahim bin Tarih yang tidak lain adalah Azar bin Nahur bin Asragh bin Arghu bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Mattusyalakh bin Akhmukh bin Yarid bin Mahlail bin Qaim bin Anus bi Syis bin Adam as. (Ibnu Hsyam, 2004)

Agama Hanif dianut oleh Bani Ismail sampai beberapa generasi, hingga agama tersebut dinodai dengan penyembahan terhadap patung-patung. Sebagaimana diceritakan oleh sejarah bahwa ka'bah yang dibangun oleh Ibrahim as. bersama Ismail as. telah dipenuhi oleh segala macam patung, dari yang paling besar sampai kepada yang paling kecil. Dengan penyembahan kepada para patung, maka berubahlah agama Hanif menjadi agama Watsaniyah yaitu penyembahan kepada Allah dicampur dengan penyembahan kepada berhala yang ada dalam ka'bah. Perbuatan

masyarakat telah meleset dari ajaran Nabi Ibrahim as. dan menjadilah Bani Ismail sebagai bangsa Jahiliyah. Selanjutnya Bani Ismail lebih populer dengan nama suku Quraisy.

Walaupun suku Quraisy telah tenggelam dalam kejahiliyahan, ada empat orang dari mereka yang merindukan agama asli Nabi Ibrahim, yaitu agama Hanif. Mereka itu adalah Ubadillah Ibnu Jahsy, keponakan Muhammad, Waraqah bin Naufal, yang akhirnya beragama Kristen dan Zaid bin Amar, paman Umar bin Khattab (Amstrong, 2001: 199)

Mereka ini tidak mau melakukan praktek jahiliyah sebagaimana yang dilakukan oleh kaumnya. Mereka berusaha mencari agama Ibrahim yang asli di manapun berada.

Ada kisah bahwa pada suatu hari, sebelum meninggalkan Makkah menuju Suriah dan Irak untuk mencari agama Ibrahim, Zaid berdiri di sisi Ka'bah, bersandar ke bangunan suci itu dan berkata kepada orang Quraisy yang sedang melakukan ritus mengelilinginya dalam cara yang sudah dilakukan sejak lama: "Wahai Quraisy, demi yang jiwa Zaid berada di tangannya, tak ada seorang pun dari kalian yang mengikuti agama Ibrahim kecuali aku, "Kemudian dengan sedih dia menambahkan, "Ya Tuhan, andaikan aku tahu bagaimana engkau ingin disembah, niscaya aku akan menyembahmu dengan cara itu; namun aku tidak tahu" (Amstrong, 2001: 192). Kehidupan keagamaan di kalangan bangsa Arab menjelang kenabian beraneka ragam. Ada penganut agama Watsaniyah, penganut Yahudi dan penganut agama Masehi. Meskipun demikian, ada juga kelompok masyarakat yang terbebas dari pengaruh tersebut. Mereka itu tetap berpegang teguh pada ajaran Hanif, menyeru untuk mengesakan Allah dan melepaskan diri dari pengaruh adapt Jahiliyah, seperti membunuh bayi perempuan, meminum khamar dan bermain judi. Di antara mereka itu adalah Umayya bin Abi Salat, seorang penyair, Waraqah bin Naufal, seorang yang memiliki naskah kitab Injil, Qais bin Saodah al-Abady seorang yang arif, bijaksana, ahli pidato dan hakim (IAIN Aluddin, 1981/1982: 10).

Mereka itu sangat yakin akan dekatnya masa kebangkitan seorang rasul yang akan membawa ke jalan yang benar dengan melaksanakan kewajiban dan menghentikan kemungkaran.

Muhammad saw. adalah putera terbaik dari Bani Ismail as. meninggalkan kota Makkah pergi ke Gua Hira untuk mencari ketenangan, memikirkan dengan cara apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kaumnya yang sudah tenggelam dalam kejahilan.

Kerinduan penganut agama Hanif terhadap wahyu ilahi, akhirnya terpenuhi di Gua Hira pada tahun 610 M. Di malam ketujuh belas bulan Ramadan, tahun ketigabelas sebelum Hijrah, Muhammad saw. dikunjungi oleh seseorang yang belum pernah dikenalnya. Tamu itu mendekap dan memerintahkan kepada Muhammad untuk membaca. Muhammad menjawab: " Saya tidak bisa membaca." Kembali Muhammad didekap. Begitu eratnya dekapan itu sehingga beliau merasa sangat letih dan nafasnya terengah-engah. Setelah dekapan dilepaskan, Jibril lalu membaca rangkaian lima ayat pertama dari surah al-Alaq.

Firman Tuhan untuk pertama kalinya diucapkan dalam bahasa Arab, bukan bahasa Ibrani, dan kitab suci yang diberikan kepada Muhammad saw disebut Al Quran.

Muhammad dan Agama Samawi

1. Pertemuan Nabi saw. dengan Pendeta Bakhira

Ketika berusia dua belas tahun, Muhammad bersama dengan pamannya melakukan perjalanan dagang dari Makkah ke negeri Syam. Ketika kafilahnya sampai di kota Basrah, mereka bertemu dengan seorang pendeta Nasrani bernama Bukhairah. Pendeta itu melihat wajah Nabi Muhammad saw. dengan pandangan yang dalam. Kemudian dia berwasiat kepada Abu Thalib agar mengawasi dan menjaga baik-baik anak laki-laki yang dibawanya karena itu kelak akan menjadi penutup sekalian nabi dan rasul Tuhan, dan kelak akan dimusuhi oleh kaum dan bangsanya. Pendeta itu berkata demikian karena pada diri Muhammad saw., terdapat tanda-tanda sebagaimana yang termaktub dalam kitab sucinya, yaitu Injil.

2. Pertemuan Nabi dengan Pendeta Mastura

Ketika berumur dua puluh lima tahun, Muhammad saw. melakukan perjalanan yang kedua kalinya ke negeri Syam membawa barang dagangan Khadijah, dan ditemani Maisara. Diriwayatkan, ketika Nabi saw. sampai di kota Syam, turunlah

beliau di Pasar Busra, yaitu satu tempat pemberhentian kafilah di kota itu.

Di tempat itu, beliau menyendiri, tidak berkumpul dan bersama-sama dengan kawan-kawannya, dan beliau lalu beristirahat di suatu tempat dan bernaung seorang diri di bawah sebuah pohon besar yang letaknya dekat pasar. Mengetahui hal itu, Maisara diam saja, tidak berani bertanya dan tidak pula berani mengajak beliau beristirahat dan berteduh di tempat lain. Dan beliau pun di tempat itu diam saja, sambil melihat dan memperhatikan keadaan-keadaan di sekitar tempat itu (Halil, 2001: 85).

Sebagai seorang pedagang yang sudah berkali-kali ke negeri Syam, beliau mempunyai banyak kenalan di sana. Karena itu, ketika Nabi saw. sedang beristirahat di bawah pohon, Maisara meninggalkannya dengan maksud menemui kenalannya, yaitu seorang pendeta Nasrani yang bernama Mastura. Pendeta Nasrani itu bertanya kepada Maisara tentang pemuda yang duduk di bawah pohon tersebut. Lalu Maisara menjawab bahwa pemuda itu berasal dari Makkah dan keturunan suku Quraisy. Selanjutnya pendeta itu bertanya kepada Maisara bahwa apakah di kedua mata pemuda itu, terdapat tanda-tanda merah. Maisara menjawab bahwa memang di kedua mata Muhammad saw. terdapat tanda merah. Pendeta Mastura berkata : " Itu dia, dan dia itulah penghabisan nabi-nabi Allah. Mudah-mudahan aku nanti dapat mengetahui di kala ia diangkat menjadi nabi," demikian kata pendeta itu. Selanjutnya, dia berkata: "Tidak ada seorangpun yang berani berteduh di bawah pohon itu, melainkan dia adalah seorang yang akan menjadi pesuruh Allah". Kemudian pendeta itu berlari menemui Nabi saw. di bawah pohon itu, dan sesudah mengetahui sifat-sifat atau tanda-tanda yang ada di wajah beliau, ia seketika itu mencium kepala dan kaki beliau, lalu berkata, "aku percaya kepada engkau dan aku menyaksikan bahwasanya engkaulah yang disebutkan Allah dalam Taurat (Halil, 2001: h. 85)."

3. Pertemuan Nabi saw. dengan Waraqah bin Naufal

Setelah kembali dari gua Hira, Muhammad dibawa oleh Khadijah kepada Waraqah untuk berkonsultasi atas kejadian yang dialaminya di gua Hira. Waraqah sama sekali tidak sangsi bahwa Muhammad telah menerima wahyu dari Tuhan Musa,

Tuhan Isa dan Tuhan nabi-nabi lainnya. Waraqah menyatakan kesediaannya untuk membantu Muhammad bila kelak tiba saatnya untuk menjadi rasul, karena Muhammad saw. akan dimusuhi dan disiksa oleh kaumnya sebagaimana halnya dengan nabi-nabi sebelumnya. Namun Waraqah telah wafat sebelum Muhammad menjadi rasul. Keyakinan Waraqah akan kenabian Muhammad saw. diperoleh dari Kitab Injil yang dimilikinya karena di dalam kitab Injil yang asli tersebut nama Ahmad sebagai seorang rasul sesudah Isa Al-Masih. Hal ini diberitahukan oleh Alquran surah ash-Shaff (61) : 6 yang terjemahannya :

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata : " Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata : " Ini adalah sihir yang nyata."

Muhammad saw. adalah nabi yang dipersiapkan oleh Allah untuk melanjutkan kenabian Isa as. Tetapi tidak lagi untuk Bani Israil, melainkan diutus untuk bangsa Arab dan kepada umat manusia seluruhnya. Sebelum terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj, Nabi Muhammad saw. melakukan salat dan mengeluarkan zakat berdasarkan syariat risalah Nabi Isa. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. melanjutkan syariat Nabi Isa as.

Suatu hal yang patut diperhatikan bahwa sejak diutusnya Muhammad saw. menjadi Rasul, umat Islam menjadikan Baitul Maqdis sebagai kiblat sampai turun ayat yang memberitahukan menjadikan Ka'bah sebagai kiblat. Sesudah Nabi Isa wafat, syariat Nabi Isa tidak berlaku lagi.

Nabi Musa as. diutus kepada Bani Israil untuk mengajak mereka mentauhidkan Allah dan diberi kitab Taurat. Begitu juga Daud as. diutus ke Bani Ismail dan diberi kitab Zabur. Semua kitab tersebut diturunkan dalam bahasa Ibrani. Sesudah Nabi Daud as., diutus lagi beberapa nabi kepada Bani Israil, yang terakhir adalah Nabi Isa as.

Muhammad saw. datang melanjutkan syariat Nabi Isa as. tidak lagi diutus kepada Bani Israil, tetapi diutus kepada bangsa Arab dan seluruh umat manusia di atas dunia sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Anbiya ayat 107 yang terjemahannya :

Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Sesungguhnya suku Quraisy dan Bani Israil adalah bangsa yang bersaudara. Karena mereka berasal dari satu bapak yaitu Ibrahim as. Oleh karena itu, sangatlah adil Allah karena telah mengutus Muhammad saw. yang berasal dari suku Quraisy untuk memperbaiki bangsa Arab, agar menyembah kepada Allah semata, dan meluruskan akhlak mereka.

Para nabi yang menerima kitab dari Allah adalah turunan Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu sangatlah tepat ungkapan yang mengatakan bahwa Ibrahim adalah bapak para nabi. Dari puteranya Ishak, melahirkan beberapa orang Nabi. Dan i Nabi Ismail as. menurunkan Nabi Muhammad saw. sebagai keturunan yang kedua puluh empat dari Nabi Ibrahim as.

4. Raja Habsyah Memeluk Islam

Kaum muslimin yang hijrah ke Habsyah dihasut oleh kafir Quraisy kepada Raja Habsyah bahwa mereka kaum muslimin adalah pelarin-pelarian yang bersalah. Mereka itu tidak mau memuja dewa-dewa bangsa dan nenek moyang mereka, krena mereka telah mengikuti agama baru. Hasutan kafir Quraisy itu kemudian diklarifikasi oleh Raja Habsyah kepada kaum muslimin dan terjadilah dialog antara Raja Habsyah dan kepala rombongan kaum muslimin yaitu Ja'far Bin Ai Thalib.

Raja Habsyah bertanya kepada Ja'far Bin Abi Thalib tentang agama baru yang dianut oleh mereka, dan Ja'far bin Abi Thalib pun menjawabnya. Setelah Raja Habsyah memperhatikan penjelasan Ja'far, ia pun bertanya lagi "apakah ada padamu sesuatu yang didatangkan oleh utusan itu? Ja'far menjawab dengan tegas ia. Raja lalu berkata : coba bacakan kepadaku. Lalu Ja'far membaca surah Maryam dari ayat satu sampai dengan ayat 36".

Setelah raja dan pendeta memperhatikan dengan seksama ayat-ayat yang dibacakan oleh Ja'far Bin Abi Thalib, bercucuranlah air mata mereka, dan mereka berkata

Demi Allah, sesungguhnya ini dan yang dibawa oleh Isya, nyata kedua-duanya keluar dari satu jendela. Lalu Raja Habsyah bertanya lagi "apa kata sahabatmu (Muhammad) tentang anak Maryam?" Ia mengatakan bahwa anak Maryam itu Roh Allah dan Kalimah-Nya. Allah telah mengeluarkannya dari gadis (Maryam) yang belum pernah didekati oleh seorang manusia pun. Mendengar jawaban itu mengertilah Raja dan sekalian pendetanya dan seketika itu mereka memeluk Islam. Mengenai Islamnya Raja Habsyah, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad sebagaimana yang tersebut dalam Alquran surah al-Maidah (5): 82-86) yang terjemahannya:

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka bercucuran air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw.). mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami kedalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka, Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya sedang mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami mereka itulah penghuni neraka.

Nabi Muhammad saw. sangat berterima kasih kepada Raja Habsyah atas sikapnya itu. Ketika terdengar berita bahwa raja tersebut mangkat, Nabi Muhammad melakukan salat gaib untuknya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara Nabi Muhammad saw. dan agama samawi dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, dari segi nasab, bahwa Muhammad adalah senasab dengan para rasul pembawa agama samawi lainnya; *kedua*, misi kerasulan Muhammad saw. adalah melanjutkan syariat Nabi Isa as. Sedangkan Nabi Isa as. melanjutkan tugas Nabi Musa as.

Daftar Pustaka

- Abul Yasin, Fathuddin. t.th. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Terbit Terang.
- Armstrong, 2001. *Sejarah Tuhan*, Cet. IV. Bandung: Penerbit Minang.
- Departemen Agama RI t. th. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an.
- KH Munawir Halil. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jilid I. Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Hisyam. 2004. *Sirah Nabawiyah*. Jilid I. Jakarta: Darul Falah.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet. kedua Bandung: Pustaka.
- Teks Book Untuk Perguruan Tinggi. 1981/1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid I. Team Penyusun Teks Book Sejarah Kebudayaan Islam. Ujung Pandang.